

## **Analisis Materi Islam di Nusantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Konseling.**

Oleh:

**Abd. Hamid<sup>1</sup>**

*Email: adenala66790@gmail.com*

### **Abstract**

*Islam Nusantara is basically a religious teaching contained in the Qur'an and Hadith which was practiced by the prophet Muhammad, followed by the inhabitants of the archipelago (Indonesia), or the people who live in it. By analyzing the material on Islam Nusantara in the PAI subject, the author concludes that there are deficiencies in the student that there are deficiencies in the student textbooks, including the invalidity of the history of the entry of Islam in Madura, the lack of theory on the entry of Islam into the archipelago, namely the Turkish theory, and the converging of terms in Arabic theory into Meccan theory.*

**Keywords:** *Islam Nusantara, Islamic education*

### **A. Pendahuluan**

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. pada sekitar abad ke-7 Masehi yang berpusat di Mekah-Madinah. Agama ini berkembang dengan begitu cepat setelah kurang lebih 23 tahun dari kelahirannya. Setelah Rasulullah wafat kepemimpinan umat Islam diganti oleh Khalifah Abu Bakar al-Siddiq, lalu dilanjutkan Khalifah Umar bin al-Khattab. Pada masa Umar Islam mulai tersebar ke Syam, Palestina, Mesir, dan Irak. Kemudian pada masa khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, dan Bani Abasiyyah Islam telah menyebar ke Tiongkok Cina bahkan ke seluruh penjuru dunia.<sup>2</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* diterima di masyarakat karena ajaran yang dibawa mudah dimengerti yakni tentang aqidah, syariah, dan akhlak.<sup>3</sup> Di dalamnya tidak terdapat perbedaan antara suku, ras, dan negara. Semuanya satu dalam naungan Islam. Ajaran ini tersebar melalui perdagangan, pendidikan, dan budaya bukan dengan menjajah. Hal ini yang membedakan dengan ajaran lain sehingga membutuhkan waktu lama untuk diterima oleh masyarakat.

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Madura

<sup>2</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara), 3.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 4.

Selain ajaran aqidah, syariah, dan akhlak, Islam mulai mengembangkan ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, fisika, kimia, sosiologi, astronomi, geografi. Semua itu berlandaskan atas dalil Al-Qur'an. Seiring luasnya area perdagangan, Islam mulai memasuki Nusantara, dan mulai tersebar ajarannya. Untuk bisa mengetahui kapan dan di mana penyebarannya harus merujuk kepada sejarah. Sejarah Islam Nusantara merupakan sebuah topik yang sering diperbincangkan. Meskipun demikian masih banyak kerancuan fakta tentang masuknya pengaruh Islam ke Indonesia. Dimulai dari istilah Islam Nusantara yang sering menjadi perbedaan, kapan masuknya dan di mana tempatnya. Hal ini merupakan pertanyaan yang sulit diungkap karena terdapat fakta-fakta yang tidak tertulis, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat para ahli sejarah.<sup>4</sup>

Selanjutnya pada artikel ini akan dibahas mengenai pengertian Islam Nusantara, teori masuknya Islam ke nusantara, strategi penyebaran Islam di nusantara, pentingnya belajar sejarah penyebaran Islam di Nusantara bagi siswa SMP, dan Analisis materi Islam Nusantara di SMP.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Islam Nusantara

Islam Nusantara terdiri dari dua kata, Islam dan Nusantara. Islam berarti penyerahan, kepatuhan, ketundukan, dan perdamaian. Agama ini memiliki lima ajaran pokok sebagaimana diungkapkan Nabi Muhammad, yaitu Islam adalah bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan menunaikan haji bagi yang mampu.<sup>5</sup> Selain itu Islam memiliki dua pedoman yang selalu dirujuk, Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya memuat ajaran yang membimbing umat manusia beserta alam raya ke arah yang lebih baik dan teratur. Sebab tanpa adanya ajaran tersebut manusia akan tersesat.

Nusantara adalah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, Nusantara merujuk pada kepulauan Melayu. Ki Hajar Dewantoro, memakai istilah ini pada abad 20-an sebagai salah satu rekomendasi untuk nama suatu wilayah Hindia Belanda. Karena kepulauan tersebut mayoritas berada di wilayah negara Indonesia, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan

---

<sup>4</sup> Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 1.

<sup>5</sup> Yahya ibn Syarofu al-Din al-Nawawi, *Al-Arba'in al-Nawawi* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 16.

Indonesia. Istilah ini, di Indonesia secara konstitusional juga dikukuhkan dengan Keputusan Presiden (Kepres) MPR No.IV/MPR/1973, tentang Garis Besar Haluan Negara Bab II Sub E. Kata Nusantara ditambah dengan kata wawasan.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, Islam Nusantara adalah ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia), atau orang yang bertempat tinggal di dalamnya.

## 2. Teori Masuknya Islam ke Nusantara

Sejak awal abad masehi telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antar pulau atau antar daerah. Kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melaluia perdagangan. Pedagang Arab datang ke Nusantara melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyisir pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalicut kemudian menyisir pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), *Lamno (pantai Barat Aceh)*, *Barus*, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tidore.<sup>7</sup>

Barang dagangan yang populer adalah nekara perunggu (dari Vietnam). Nekara ini tersebar hingga ke seluruh pelosok nusantara. Perdagangan nekara ini bersumber dari berita Cina pada awal abad masehi yang menyebut Sumatera, Jawa, serta Kalimantan. Dan yang terpenting adalah Maluku merupakan wilayah yang menarik bagi para pedagang. Maluku merupakan penghasil rempah-rempah yakni pala dan cengkeh. Dalam proses penjualan rempah-rempah tersebut dibawa ke pulau Jawa dan Sumatera. Kemudian dipasarkan kepada pedagang asing dan dibawa ke negeri asalnya.<sup>8</sup>

Selanjutnya adalah kapur barus menjadi dagangan yang terkenal. Hal ini bersumber dari India kuno bahwa semenjak permulaan abad masehi sampai abad ke-7 Masehi terdapat pelabuhan yang sering disinggahi oleh pedagang asing antara lain Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang. Sedangkan di Pulau Jawa antara lain Sunda Kelapa dan Gresik. Sejak tahun 674 M telah ada kolonial Arab di bagian barat Pulau Sumatera. Ini merupakan berita dari Cina yang menyebutkan bahwa terdapat seorang

<sup>6</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Shahih*, 1/1 (2016): (diakses pada 10 April 2019), 3-4.

<sup>7</sup> Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 323.

<sup>8</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), 5.

Arab yang menjadi pemimpin di koloni bangsa Arab di pantai barat Sumatera. Besar kemungkinan pantai barat Sumatera tersebut adalah Barus yang menghasilkan kapur Barus.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas dapat diperkirakan bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara sejak awal abad Hijriah. Meskipun sifatnya masih dianut oleh bangsa asing dan belum ada pengakuan dari pribumi yang beragama Islam. Jelaslah sejarah bagaimana Islam datang ke Indonesia akan tetapi yang menjadi pertanyaan di atas ialah kepastian asal kedatangan, pembawanya, tempat yang didatangi, waktu, dan bukti sejarah. Perbedaan sudut pandang dan bukti-bukti tersebut menyebabkan beragamnya teori-teori masuknya Islam ke Indonesia. Berdasarkan tempat terdapat lima teori tentang masuknya Islam ke Nusantara, sebagaimana uraian berikut:

**Pertama**, teori Arab. Teori ini menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarakan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad ke-7/8 M, saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya. Tokoh-tokoh teori ini adalah Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, Al-Attas, Djajadiningrat, dan Mukti Ali. Bukti-bukti sejarah teori ini sangat kuat. Pada abad ke-7/8 M, selat Malaka sudah ramai dilintasi para pedagang muslim dalam pelayaran dagang mereka ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina Zaman Tang pada abad tersebut, masyarakat muslim sudah ada di Kanfu (Kanton) dan Sumatera. Ada yang berpendapat mereka adalah utusan-utusan Bani Umayyah yang bertujuan penjajagan perdagangan. Demikian juga Hamka yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia tahun 674 M. Berdasarkan Catatan Tiongkok, saat itu datang seorang utusan raja Arab bernama Ta Cheh atau Ta Shih (kemungkinan Muawiyah bin Abu Sufyan) ke Kerajaan Ho Ling (Kalingga) di Jawa yang diperintah oleh Ratu Shima. Ta Shih juga ditemukan dari berita Jepang yang ditulis tahun 748 M. Diceritakan pada masa itu terdapat kapal-kapal Posse dan Ta Shih K Uo. Menurut Rose Di Meglio, istilah Posse menunjukkan jenis bahasa Melayu sedangkan Ta-Shih hanya menunjukkan orang-orang Arab dan Persia bukan Muslim India. Juneid Parinduri kemudian memperkuat lagi, pada 670 M, di Barus Tapanuli ditemukan sebuah makam bertuliskan Ha Mim. Semua fakta tersebut tidaklah mengherankan mengingat bahwa pada abad ke-7, Asia Tenggara memang merupakan lalu lintas perdagangan dan interaksi politik antara tiga kekuasaan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 6.

besar, yaitu Cina di bawah Dinasti Tang (618-907), Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749).<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat dipastikan bahwa bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan. Dan telah ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi perdagangan antara Cina, Arab dan Nusantara. Sehingga Islam sudah mulai masuk ke dalam kepulauan Nusantara.

**Kedua**, teori Cina. Dalam teori ini menjelaskan bahwa etnis Cina Muslim sangat berperan dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori Arab, hubungan Arab Muslim dan Cina sudah terjadi pada Abad pertama Hijriah. Dengan demikian, Islam datang dari arah barat ke Nusantara dan ke Cina berbarengan dalam satu jalur perdagangan. Islam datang ke Cina di Canton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang, dan datang ke Nusantara di Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan datang ke pulau Jawa tahun 674 M berdasarkan kedatangan utusan raja Arab bernama Ta cheh/Ta shi ke kerajaan Kalingga yang diperintah oleh Ratu Sima.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam datang ke Nusantara berbarengan dengan Cina. Akan tetapi teori di atas tidak menjelaskan tentang awal masuknya Islam, melainkan peranan Cina dalam pemberitaan sehingga dapat ditemukan bukti-bukti bahwa Islam datang ke Nusantara pada awal abad Hijriah.

**Ketiga**, teori Persia. Berbeda dengan teori sebelumnya teori Persia lebih merujuk kepada aspek bahasa yang menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara dan bahasanya telah diserap. Seperti kata *Abdas* yang dipakai oleh masyarakat Sunda merupakan serapan dari Persia yang artinya wudhu. Bukti lain pengaruh bahasa Persia adalah bahasa Arab yang digunakan masyarakat Nusantara, seperti kata-kata yang berakhiran *ta' marbutah* apabila dalam keadaan wakaf dibaca "h" seperti *shalatun* dibaca *shalah*. Namun dalam bahasa Nusantara dibaca salat, zakat, tobat, dan lain-lain.<sup>12</sup>

**Keempat**, teori India. Teori ini menyatakan Islam datang ke Nusantara bukan langsung dari Arab melainkan melalui India pada abad ke-13. Dalam teori ini disebut lima tempat asal Islam di India yaitu Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal.<sup>13</sup> Teori India yang menjelaskan Islam berasal dari Gujarat terbukti

4. <sup>10</sup> Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012),

<sup>11</sup> Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.*, 6.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 9.

mempunyai kelemahan-kelemahan. Hal ini dibuktikan oleh G.E. Marrison dengan argumennya “Meskipun batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara boleh jadi berasal dari Gujarat atau Bengal, seperti yang dikatakan Fatimi. Itu tidak lantas berarti Islam juga didatangkan dari sana”. Marrison mematahkan teori ini dengan menuujuk pada kenyataan bahwa ketika masa Islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya wafat pada 698 H/1297 M, Gujarat masih merupakan Kerajaan Hindu. Barulah setahun kemudian Gujarat ditaklukan oleh kekuasaan muslim. Jika Gujarat adalah pusat Islam, pastilah telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malikush Shaleh. Dari teori yang dikemukakan oleh G.E. Marrison bahwa Islam Nusantara bukan berasal dari Gujarat melainkan dibawa para penyebar muslim dari pantai Koromandel pada akhir abad XIII.

Teori yang dikemukakan Marrison kelihatan mendukung pendapat yang dipegang T.W. Arnold. Menulis jauh sebelum Marrison, Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara, antara lain dari Koromandel dan Malabar. Ia menyokong teori ini dengan menunjuk pada persamaan mazhab fiqh di antara kedua wilayah tersebut. Mayoritas muslim di Nusantara adalah pengikut Mazhab Syafi’i, yang juga cukup dominan di wilayah Koromandel dan Malabar, seperti disaksikan oleh Ibnu Batutah (1304-1377), pengembara dari Maroko, ketika ia mengunjungi kawasan ini. Menurut Arnold, para pedagang dari Koromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Sejumlah besar pedagang ini mendatangi pelabuhan-pelabuhan dagang dunia Nusantara-Melayu, mereka ternyata tidak hanya terlibat dalam perdagangan, tetapi juga dalam penyebaran Islam.<sup>14</sup>

**Kelima**, teori Turki. Teori ini diajukan oleh Martin Van Bruinessen yang dikutip dalam Moeflich Hasbullah. Ia menjelaskan bahwa selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga diIslamkan oleh orang-orang Kurdi dari Turki. Ia mencatat sejumlah data. *Pertama*, banyaknya ulama Kurdi yang berperan mengajarkan Islam di Indonesia dan kitab-kitab karangan ulama Kurdi menjadi sumber-sumber yang berpengaruh luas. Misalkan, Kitab *Tanwir al-Qulub* karangan Muhammad Amin al-Kurdi populer di kalangan tarekat Naqsyabandi di Indonesia. *Kedua*, di antara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia tarekat Syattariyah yang kemudian dibawa ke Nusantara adalah Ibrahim al-Kurani. Ibrahim al-Kurani yang kebanyakan muridnya orang Indonesia adalah ulama Kurdi. *Ketiga*, tradisi barzanji populer di Indonesia dibacakan setiap Maulid Nabi pada 12 Rabi’ul Awal, saat akikah, syukuran, dan

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012),

tradisi-tradisi lainnya. Menurut Bruinessen, barzanji merupakan nama keluarga berpengaruh dan syeikh tarekat di Kurdistan. *Keempat*, Kurdi merupakan istilah nama yang populer di Indonesia seperti Haji Kurdi, jalan Kurdi, gang Kurdi, dan seterusnya. Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang Kurdi berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia.<sup>15</sup>

Dari teori-teori tersebut tampak sekali bahwa fakta-fakta Islamisasi diuraikan dengan tidak membedakan antara awal masuk dan masa perkembangan atau awal masuk dan pengaruh kemudian. Kedatangan Islam ke Nusantara telah melalui beberapa tahapan dari individualis, kelompok, masyarakat, negara kerajaan, sampai membentuk mayoritas. Teori Persia, India, Cina, dan Turki semuanya menjelaskan tentang pengaruh-pengaruh setelah banyak komunitas dan masyarakat muslim di Nusantara. Jadi, sebenarnya teori tersebut tidak menggugurkan atau melemahkan teori sebelumnya, tetapi melengkapi proses Islamisasi.

### 3. Strategi Penyebaran Islam di Nusantara terutama di Madura.

Islam masuk ke Madura dimulai dari kehidupan kecil, bukan dari kehidupan dalam keraton. Seperti halnya yang terjadi di pulau Jawa, agama Islam dibawa oleh pedagang-pedagang dari Asia Tenggara. Pada saat itu sudah banyak pedagang-pedagang Islam dari Gujarat yang singgah di pelabuhan pantai Madura, terutama di pelabuhan Kalianget.<sup>16</sup> Menurut Schrieke, sebagaimana dikutip Jonge, penduduk pantai selatan Sumenep pada abad ke 15 M mulai berkenalan dengan agama Islam. Keyakinan akan kepercayaan baru, mula-mula disebar di daerah seperti Prenduan, yaitu tempat perdagangan yang mempunyai hubungan dengan daerah-daerah seberang. Penyebaran agama Islam berlangsung sejalan dengan perluasan perdagangan. Penyebar agama Islam yang pertama adalah pedagang Islam dari India (Gujarat), Malaka, dan Sumatera (Palembang).<sup>17</sup>

Hal tersebut didukung oleh Meglio sebagaimana dikutip Muchtarom bahwa bangsa Gujarat dan bangsa Bengali telah menyebarkan agama Islam ke seluruh kepulauan Indonesia, tetapi tidak diragukan juga bahwa orang Arab pun berperan dalam proses pengislaman ini. Orang Arab telah mendirikan pemukiman sepanjang wilayah pantai di India yang berang-sur-angsur menjadi pusat-pusat penyebaran Islam. Jadi, meskipun tidak secara intensif, Walisongo bukanlah penyebar pertama agama Islam di

<sup>15</sup> Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara", *IslamunaI*, 2/2 (Desember, 2015): <http://ejournal.stainpamekas.ac.id/index.php/Islamuna/article/view/664/617> (diakses pada 10 April 2019), 240-241.

<sup>16</sup> Abdurachman, *Sejarah Madura*, 16

<sup>17</sup> Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, 240.

pulau Madura, sebelum itu masyarakat Madura sudah mengenal Islam melalui orang Gujarat yang singgah di Pelabuhan Kalianget.

Pada tahap pertama penetrasi Islam, penyebaran Islam masih re- latif terbatas di kota-kota pelabuhan. Tetapi, dalam waktu yang tidak terlalu lama, Islam mulai menempuh jalannya memasuki wilayah-wilayah pesisir lainnya dan pedesaan. Pada tahap ini, para pedagang, dan ulama- ulama yang sekaligus Walisongo dengan murid-murid mereka memegang peranan penting dalam penyebaran tersebut.<sup>18</sup> Perubahan dalam bentuk konversi Hindu-Budha ke Islam terjadi pertama di antara masyarakat nelayan dan bukan kerajaan di pedalaman. Disebabkan selain karena pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan pada saat itu, ajaran Islam yang egalitarianisme (kesamaan hak individu) sejalan dengan pandangan masyarakat pesisir yang lebih egalitarian. Keterbukaan dan mobilitas adalah ciri lain masyarakat pesisir yang lebih kondusif terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar maupun dalam. Letak geografis sebagai tempat persinggahan dan pusat kontak masyarakat dunia serta ciri dasar masyarakat pesisir agaknya juga telah membantu mempermudah masuknya Islam di Jawa.<sup>19</sup>

Menurut Rifai, sebagaimana dikutip Subahianto, agama Islam secara intensif masuk ke Madura sekitar abad ke 15 M seiring dengan memudarnya pengaruh kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Pada pertengahan abad ke 15 M di Jawa, datanglah seorang ulama Islam dari Campa yang merupakan ipar raja Majapahit. Ulama tersebut lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel dan merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Jawa.<sup>20</sup> Dalam penyebaran agama Islam, Sunan Ampel membentuk organisasi pertama untuk menjalankan programnya secara sistemik, seperti berikut:

- a. Pulau Jawa dan Madura dibagi menjadi beberapa wilayah kerja, pada tempat wilayah kerja diangkat *badal* (pengganti) untuk membantu wali.
- b. Guna memandu penyebaran agama Islam, hendaklah diusahakan mendamaikan Islam dan tradisi Jawa.
- c. Guna mendirikan pusat bagi pendidikan Islam, hendaklah dibangun sebuah masjid pusat.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Azumardi Azra, *Renaisan Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 34.

<sup>19</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 58.

<sup>20</sup> Andang Subahianto *et.al.*, *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia, 2004), 85.

<sup>21</sup> Muchtarom, *Islam di Jawa*, 48.



Sunan Giri (Raden Paku) yang merupakan salah satu dari sembilan wali dan salah satu murid dari Sunan Ampel, adalah orang yang bertugas mengislamkan wilayah seperti Madura, Lombok, Makasar, Hitu, dan Ternate.<sup>22</sup> Di wilayah Madura, Sunan Giri mengutus dua santrinya yang ke-turunan Arab yang bernama Sayyid Yusuf al-Anggawi untuk Madura bagian timur (Sumenep dan pulau-pulau di sekitarnya) dan Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi untuk Madura bagian barat (Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan). Makam Sayyid Yusuf al-Anggawi terletak di Desa Talango Pulau Poteran yang berhadapan dengan pelabuhan Kalianget.<sup>23</sup>

Sedangkan makam Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi terletak di Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Pamekasan, yang lebih dikenal dengan sebutan *Buju' Kasambih*. Putra Sayyid Abdul Mannan adalah Syekh Basyaniah yang dijuluki *Buju' Tompeng*, makamnya berada di Batuampar Pamekasan.<sup>24</sup> Hingga saat ini makam Sayyid Yusuf dan pemakaman Batuampar banyak dikunjungi peziarah dari Madura dan luar Madura. Dan Islam terus berkembang dan menyebar dari masa ke masa hingga sekarang melalui tahapan-tahapan dan jasa para mubaligh. Meskipun demikian masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam cara ibadah disebabkan oleh faktor kultural. Maka apa yang harus dilakukan oleh para penerus bangsa Indonesia untuk dapat menyatukan pemahaman tentang Islam.

#### 4. Pentingnya Pelajaran Sejarah Islam Nusantara Bagi Siswa SMP

Mempelajari sejarah terlebih dahulu diawali dengan upaya mengenalkan apa itu sejarah. Perspektif ontologis ini membawa pengenalan kita pada arti sejarah. Sejarah dapat dipahami sebagai peristiwa atau realitas karena peristiwa sejarah atau kejadian sejarah itu benar-benar ada dan terjadi pada masa lampau. Sejarah dapat juga dipahami sebagai kisah sejarah. Dalam pengertian ini sejarah dipandang sebagai kisah dari peristiwa-peristiwa masa lampau.<sup>25</sup>

Pengenalan epistemologi ini menempatkan pemaham terhadap sejarah sebagai suatu ilmu. Sejarah sebagai ilmu memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- a. Empiris, berasal dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman. Sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman tersebut direkam dalam dokumen dan peninggalan sejarah lainnya, kemudian diteliti oleh sejarawan untuk menemukan fakta.

<sup>22</sup> Abdurachman, *Sejarah Madura*, 16.

<sup>23</sup> Sulaiman, *Sangkolan*, 67

<sup>24</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>25</sup> Sartini, "Guna Sejarah: Mengapa Harus Belajar Sejarah", *Sosio e-Kons*, 4/2 (Januari, 2011):(diakses pada 10 April 2019), 70.

- b. Memiliki Objek, kata objek berasal dari Latin *objectus* artinya yang dihadapan, sasaran, tujuan. Objek yang dipelajari oleh sejarah sebagai ilmu adalah manusia dan masyarakat yang menekankan pada sudut pandang waktu.
- c. Memiliki Teori, dalam bahasa Yunani *theoria* berarti renungan. Sama seperti ilmu-ilmu sosial lainnya, sejarah mempunyai teori yang berisi kumpulan kaidah-kaidah pokok suatu ilmu, seperti teori sosiologi, teori nasionalisme, teori konflik sosial, dan sebagainya.
- d. Memiliki Metode, *methodos* (Bahasa Yunani) berarti cara. Dalam rangka penelitian, sejarah mempunyai metodologi penelitian sendiri yang menjadi patokan-patokan tradisi ilmiah yang senantiasa dihayati.<sup>26</sup>

Bagian lain yang sangat penting dalam mempelajari sejarah, adalah alasan apa orang mempelajari sejarah, untuk apa sejarah dipelajari dan apa manfaat mempelajari sejarah (ontologis). Dalam bagian ini pertanyaan-pertanyaan mengapa dan untuk apa orang mempelajari sejarah, setidaknya memberikan alasan kenapa sejarah pada akhirnya harus diajarkan. Dengan kata lain, tujuan dan manfaat belajar sejarah terjawab dengan mengerti kegunaan sejarah itu sendiri dalam kehidupan. Manusia dan masyarakat dengan pola kehidupannya, senantiasa berkembang dan berproses dari satu arah yang sederhana, ke arah yang semakin kompleks. Pengalaman dan rasa ingin tahu manusia dan masyarakat membentuk jalinan kehidupan yang dinamis. Secara naluriah manusia dan masyarakat mulai belajar dari masa lalu. Dari sinilah bahwa masa lalu berguna bagi kehidupan masa kini dan masa depan.

Sebagai pelajar yang mempelajari tentang agama Islam atau sebagai muslim khususnya di Nusantara yang menganut agama Islam, merupakan keniscayaan yang harus diketahui untuk memperkokoh keIslaman. Hal ini merupakan modal penting semakin dalamnya pemahaman dan pengetahuan esensi keIslaman muslim Nusantara. Mengetahui sejarah masuknya Islam ke Nusantara, strategi penyebaran Islam di Nusantara, serta teori penyebaran Islam di Nusantara akan memberikan pengertian tentang substansi Islam Nusantara. Pemahaman ini akan merekonstruksi pemahaman yang kerilu dari siswa tentang Islam Nusantara.

Siswa juga diharapkan mengambil pelajaran penting dari membaca sejarah Islam Nusantara. Seperti, sikap para tokoh penyebar agama Islam ketika berusaha menyebarkan agama Islam, strategi yang digunakan sehingga Islam bisa diterima

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 70-71.

dengan baik di Nusantara tanpa adanya kekerasan, metode yang digunakan oleh para da'i, dan lain sebagainya.

### 5. Analisis Materi Islam Nusantara Dalam Mata Pelajaran PAI di SMP

Penulis dalam menganalisis materi Islam Nusantara dalam mata pelajaran PAI menggunakan buku paket "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" untuk kelas IX SMP yang menggunakan kurikulum 2013. Buku ini diterbitkan pada tahun 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi Islam Nusantara di dalam buku ini dijelaskan di bab enam dan bab 12 dengan judul "Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara dan menelusuri tradisi Islam di Nusantara".

Kelebihan dari buku tersebut yaitu bahwa pada setiap awal bab diberikan prolog serta gambar yang dapat membantu siswa dalam memahami materi utama dalam setiap bab. Pada bab enam dengan judul "Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara" dijelaskan alur perjalanan dakwah Islam di Nusantara, cara-cara dakwah Islam di Nusantara, kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, serta refleksi akhlak mulia dan kisah teladan yang bisa diambil dari bab tersebut. Sedangkan pada bab dua belas yang berjudul "Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara" di jelaskan alur dalam menelusuri Islam di Nusantara, tradisi Islam sebelum Nusantara, aktualisasi budaya Islam, melestarikan tradisi Islam Nusantara, dan mengambil hikmah dari tradisi Islam Nusantara. Sedangkan kekurangan dari buku tersebut yaitu tidak disertakannya KI, KD serta Indikator nya pada setiap babnya.

### C. Penutup

Dari pemaparandi atas, tentang Analisis Materi Islam Nusantara dalam mata pelajaran PAI di SMP, dapat ditarik kesimpulan; yaitu bahwasannya didalam buku paket "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" untuk kelas IX SMP yang menggunakan kurikulum 2013. Yang membahas tentang Islam Nusantara terdapat pada bab enam dan dua belas. Dan di dalam buku tersebut memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Kelebihannya di dalam buku tersebut sertiap awal bab di berikan prolog serta gambar sehingga siswa dapat memehami dengan cepat. Sedangkan kekurangannya di dalam buku tersebut tidak di sertakannya KI, KD, dan Indikator.

### Referensi

- Abdullah, Taufik. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Abdurrachman. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: t.p, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Al-Nawawi, Yahya ibn Syarofu al-Din. tt. *Al-Arba'in al-Nawawi*. Surabaya: Al-Hidayah.

- Azra, Azyumardi. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Hasbullah. tt. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara.
- Hasbullah, Moeflich. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jonge, Huub De. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia, 1989
- Karim, Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal *Shahih*, Vol.1, No.1: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/viewFile/53/45> (diakses pada 10 April 2019).
- Muchtarom, Zaini. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Sadik, A. Sulaiman & Chairil Basar. *Sekilas tentang Hari Jadi Pamekasan Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan*, 2004.
- Syafrizal, Achmad. 2015. Sejarah Islam Nusantara *IslamunaI*, Vol. 2, No. 2: <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/Islamuna/article/view/664/617> (diakses pada 10 April 2019).
- Sartini. 2011. Guna Sejarah: Mengapa Harus Belajar Sejarah *Sosio e-Kons*, Vol. 2, No. 4: <http://portal.kopertis3.or.id/bitstream/123456789/455/1/> (diakses pada 10 April 2019).